

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan masyarakat pada suatu zaman dapat dilihat melalui kondisi kebudayaannya pada saat itu. Jika masyarakat mengabaikan kebudayaannya, maka dapat dikatakan hal itu merupakan dekadensi dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, pembahasan terkait kebudayaan tidak akan pernah ada habisnya. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan aspek penting yang harus dibahas pada setiap zaman.

Perekaman kebudayaan selalu digerakkan oleh beberapa komunitas masyarakat, salah satunya oleh sastrawan. Sastrawan dapat didefinisikan sebagai seorang ahli sastra. Sementara itu, “ahli sastra” di sini dapat diartikan sebagai orang profesional, baik dalam aspek kreativitas yang berkaitan dengan “sastra” itu sendiri, maupun dalam aspek keilmiahan yang berkaitan dengan “ilmu sastra”. Satu hal yang dapat ditekankan bahwa komunitas masyarakat tersebut bergerak memperjuangkan kebudayaan melalui sastra dengan cara masing-masing. Seorang ilmuwan sastra, misalnya, berjuang melalui penelitian yang diadakan terhadap kondisi sastra mutakhir. Sementara itu, seorang penulis sastra atau sering disebut sebagai “sastrawan”, berjuang melalui karya sastra yang diciptakannya.

Karya sastra yang diciptakan sastrawan dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, antara lain drama, puisi, dan prosa. Sastrawan yang bergelut dalam drama seringkali menyisipkan pesan melalui naskah dan pementasan yang

diselenggarakan. Sementara itu, seorang penyair dapat menyampaikan ekspresinya terhadap suatu fenomena zaman melalui puisi. Demikian halnya dengan kedua profesi itu, seorang penulis prosa dapat menyampaikan suatu aspirasi ke dalam karyanya, baik berupa cerpen maupun novel.

Satu hal yang pasti bahwa pesan, ekspresi, aspirasi tersebut disampaikan dengan cara mereka karena setiap genre memiliki kelebihan masing-masing. Genre puisi yang secara kuantitatif bersifat sedikit memiliki kelebihan dalam bentuk kepadatan. Seorang penyair dapat mengusung suatu gagasan tentang kebudayaan suatu zaman hanya dalam bentuk yang singkat. Pembacaan puisi tidak berlangsung lama jika dibandingkan dengan genre prosa maupun drama. Namun, puisi memiliki sifat ambiguitas yang menjadi kelebihan sekaligus kelemahan. Kelebihan tersebut terletak pada bentuknya yang padat sehingga makna yang disampaikan dapat berupa makna mendalam. Sementara itu, kelemahannya terletak pada efektivitas pemahaman pembaca dalam menafsirkan makna sebuah puisi.

Pada drama, gagasan yang sama ditampilkan melalui gerak pentas para pemain drama. Hal itu membutuhkan persiapan yang matang dan kru yang relatif cukup banyak, seperti sutradara, aktor, dan tim manajemen. Hal ini menjadi kelebihan sekaligus kekurangan genre drama dalam menyampaikan suatu gagasan. Kelebihan tersebut dapat berupa segi penyajian dalam bentuk audio-visual, sehingga penonton dapat merasakan emosi dan pesan yang disampaikan. Sementara itu, kelemahannya terletak pada hal-hal di luar “sastra”, seperti kesediaan biaya untuk properti.

Genre drama pada dasarnya dapat ditulis ke dalam bentuk buku. Akan tetapi penulisan naskah drama di Indonesia tidak mendapat sambutan antusias oleh khalayak umum. Hal itu terjadi sebagaimana dalam penulisan kumpulan puisi dalam bentuk buku. Berbanding terbalik dengan kedua genre tersebut, penulisan novel mendapat sambutan antusias oleh khalayak umum.

Dewasa ini, banyak beredar novel-novel di toko buku. Setiap bulan hampir dapat dipastikan selalu ada terbitan novel terbaru. Salah satu novel yang menarik perhatian peneliti di sini adalah novel berjudul *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Ketertarikan peneliti terhadap novel tersebut salah satunya adalah tema yang diangkat, yaitu tema kebudayaan Toraja. Dalam hal ini, pengarang tidak sekadar menceritakan kebudayaan Toraja, tetapi juga memberikan suatu aspirasi terhadap kebudayaan tersebut. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut “apa” dan “bagaimana” aspirasi pengarang dalam novel *Puya ke Puya*.

Novel *Puya ke Puya* diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. Novel tersebut juga tercatat sebagai Pemenang IV Sayembara Menulis Novel DKJ 2014. Kemenangan itu disebabkan karena beberapa keunikan yang terkandung di dalamnya. Darma dalam Oddang (2015) menilai bahwa novel tersebut mencakup berbagai dimensi, antara lain kemampuan bercerita, obsesi yang selalu mengejar nuraninya, dan kemampuan untuk mengamati. Sementara itu, dewan juri sayembara menilai bahwa novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang mempunyai struktur dan cara bertutur yang unik. Ada keragaman perspektif orang hidup dan mati, dengan sudut pandang berubah-ubah yang ditandai oleh tanda bintang dan kurung.

Selain ketertarikan terhadap struktur dan cara bertutur, peneliti menilai bahwa novel *Puya ke Puya* merupakan novel yang sarat tema kebudayaan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Mansyur dalam Oddang (2015) bahwa novel tersebut merupakan novel berlatar budaya Toraja dengan konflik yang kuat, dan siasat bercerita yang unik. Pernyataan Mansyur tersebut serupa dengan pernyataan Rusmini dalam Oddang (2015) bahwa Faisal Oddang mampu memindahkan budaya Toraja jadi indah, kuat, dan penuh imaji. Lebih lanjut, Rusmini mengatakan bahwa novel tersebut merupakan buku yang layak dibaca dan dijadikan inspirasi untuk para penulis muda memahami budaya Indonesia yang beragam dan sangat surealis lebih dalam lagi.

Penulis Faisal Oddang sebagai penulis muda dalam dunia kesusastraan Indonesia saat ini memiliki banyak prestasi dalam bidang kepenulisan, di antaranya penghargaan ASEAN Young Writers Award 2014 dari pemerintah Thailand, dan menjadi penulis cerpen terbaik Kompas 2014. Usianya yang masih muda diujarkan dengan penulis-penulis senior yang telah bergelut di bidang sastra, seperti Seno Gumira Ajidarma, Sapardi Djoko Damono, Djoko Pinurbo, Triyanto Tiwikromo, dan penulis cerpen Kompas lainnya.

Penulis Faisal Oddang dalam novelnya *Puya ke Puya* mengangkat kisah yang unik. Novel tersebut mengisahkan tentang pertentangan ideologi antara generasi muda yang diwakili oleh tokoh Allu, dengan generasi tua yang masih mempertahankan adat, yang diwakili oleh tokoh Ambe. Pertentangan tersebut diakibatkan karena Allu sebagai anak tertua harus menanggung biaya pemakaman ayahnya, yakni tokoh Ambe. Tokoh Ambe merupakan kepala adat. Biaya yang dibutuhkan untuk mengadakan upacara pemakaman Ambe menurut Allu sangat

besar, di antaranya harus menyembelih dua puluh empat kerbau dan seratus ekor babi. Tokoh Allu berstatus sebagai mahasiswa. Atas kondisi tersebut, dia mengambil keputusan yang ditentang oleh keluarganya.

Cerita yang terkandung dalam novel *Puya ke Puya* mengisyaratkan suatu aspirasi. Aspirasi tersebut diperoleh dari hasil kontemplasi dan interaksi antara penulis dengan masyarakatnya. Penulis Faisal Oddang dilihat bukan sebagai seorang individu, melainkan sebagai anggota masyarakat kelas. Artinya, ketika penulis berasal dari lingkungan masyarakat kelas bawah, maka ia akan sering berinteraksi dengan masyarakat kelas bawah tersebut, sebaliknya demikian, ketika penulis berasal dari lingkungan masyarakat kelas atas, maka ia akan sering berinteraksi dengan masyarakat kelas atas tersebut. Hasil interaksi itulah yang mempengaruhi aspirasi penulis dalam menciptakan karya sastra.

Berdasarkan masalah yang terkandung di dalam novel *Puya ke Puya*, peneliti menemukan satu teori yang tepat untuk meneliti novel tersebut, yaitu strukturalisme genetik. Teori itu dicetuskan kali pertama oleh Lucien Goldmann. Goldmann dalam Endraswara (2013:56) memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Maka dari itu, penelitian terhadap karya sastra dilakukan dengan cara menganalisis struktur karya sastra, untuk kemudian dihubungkan dengan unsur realitas masyarakat zamannya. Berdasarkan cara pembacaan seperti itu, maka hasil keterbacaan tidak hanya diperoleh secara subjektif, tetapi cenderung bersifat objektif karena pembacaan diiringi dengan penelusuran terhadap fakta-fakta di luar teks.

Menurut Anwar (2015:117) teori strukturalisme genetik berhasil memberikan jawaban terhadap kebuntuan yang dihadapi oleh teori sastra otonom. Sementara itu, dalam hubungannya dengan teori sosial sastra, strukturalisme genetik dapat menutupi kurangnya perhatian teori sosial. Pernyataan tersebut menandakan bahwa teori strukturalisme genetik merupakan teori yang tepat digunakan untuk menganalisis karya sastra yang berkaitan dengan fenomena sosial pada zaman novel ditulis, sekaligus latar belakang penulis. Hal itu tentunya akan melengkapi makna dalam proses pemaknaan novel. Dalam beberapa kondisi, dimungkinkan setelah menelusuri fenomena sosial pada saat novel ditulis dan latar belakang penulis, makna teks dapat diketahui secara jelas dengan mengungkap fakta-fakta realistik sehingga pembaca tidak hanya memahami naskah secara imajiner tetapi juga menemukan korelasinya dengan dunia nyata.

Penggunaan teori strukturalisme genetik dalam penelitian ini juga didukung oleh pendapat Umar Junus (dalam Iswanto, 2015:78) bahwa pendekatan strukturalisme genetik Goldmannlah yang paling kuat karena ia mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai literer karya yang dianalisis. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme genetik tetap berpijak pada aspek strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan marxisme. Kelemahan strukturalisme tersebut diperbaiki dengan menambahkan unsur genetik karya sastra, seperti pengarang, dan kenyataan sejarah yang mengondisikan karya sastra diciptakan.

Teori strukturalisme genetik merupakan teori yang tepat untuk menganalisis novel bertema kebudayaan, salah satunya novel *Puya ke Puya*. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa teori strukturalisme genetik yang tidak hanya menganalisis

struktur karya sastra, tetapi juga menghubungkannya dengan struktur di luar karya sastra. Proses analisis tersebut terjadi secara dialektis, terus-menerus, sehingga akan tercapai tujuan dari penelitian ini, yaitu penemuan atas pandangan dunia pengarang dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. Dalam kerangka kerja penelitian ini, peneliti akan mencari terlebih dahulu struktur yang membangun novel *Puya ke Puya* seperti beberapa unsur-unsur intrinsik novel lalu menghubungkannya dengan unsur-unsur ekstrinsik novel, sehingga ditemukan pandangan dunia pengarang dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

Peneliti di sini termasuk ke dalam pembaca karya sastra, sehingga memiliki kemungkinan salah dalam memaknai suatu karya sastra. Hal tersebut didukung oleh pendapat Juhl (dalam Iswanto, 2015:79) bahwa penafsiran terhadap karya sastra yang mengabaikan pengarang sebagai pemberi makna akan sangat berbahaya karena penafsiran tersebut akan mengorbankan ciri khas, kepribadian, cita-cita, dan juga norma-norma yang dipegang teguh oleh pengarang tersebut dalam kultur sosial tertentu.

Dengan demikian, pemaknaan karya sastra tidak hanya didapat dari hasil membaca novel, tetapi juga didapat dari sumber-sumber pendukung di luar karya sastra, seperti data-data yang diperoleh melalui penelusuran sumber tertulis yang terpercaya baik cetak maupun daring, dan wawancara kepada pengarang Faisal Oddang. Hal itu didukung oleh pernyataan Iswanto (2015:80) bahwa latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun segi bentuknya atau strukturnya.

Pada proses kerja penelitian ini, tantangan yang dihadapi oleh peneliti adalah usaha untuk mendapatkan data-data di luar teks novel. Peneliti harus berupaya untuk menemukan data-data yang berkaitan dengan kebudayaan Toraja dan pertambangan nikel. Selain itu, ketersediaan pengarang untuk diwawancari juga mendukung proses pengumpulan data tersebut. Kendala tersebut kini teratasi karena pengarang telah bersedia melakukan wawancara dengan memberikan nomor *Whatsapp*. Oleh karena itu, data wawancara nantinya dapat berupa sumber lisan maupun sumber tertulis yang berupa pesan-pesan atau audio rekaman *Whatsapp*.

Penelitian terhadap novel *Puya ke Puya* belum dilakukan oleh para ahli. Kesimpulan tersebut didapat oleh peneliti dari hasil penelusuran di mesin pencari *Google Cendekia*, bahwa tidak ditemukannya jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi yang meneliti novel tersebut dengan menggunakan teori yang sama. Hal itu membuka kesempatan besar bagi peneliti untuk meneliti pandangan dunia penulis Faisal Oddang dalam novel *Puya ke Puya*, tinjauan strukturalisme genetik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang?
2. Bagaimana latar belakang pengarang yang berhubungan dengan novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang?
3. Bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tiga tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.
2. Mendeskripsikan latar belakang pengarang yang berhubungan dengan novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.
3. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis, antara lain: (1) menambah khasanah penelitian sastra menggunakan teori strukturalisme genetik pada novel-novel Indonesia; (2) mengembangkan keilmuan strukturalisme genetik pada novel-novel Indonesia sebagai upaya eksplorasi dan tradisi intelektual.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain: (1) membantu pembaca memahami novel *Puya ke Puya* secara mendalam, khususnya mengetahui pandangan dunia; (2) menambah rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti novel-novel Indonesia menggunakan teori strukturalisme genetik.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian didasari oleh kajian pustaka yang telah ditemukan. *Pertama*, penelitian strukturalisme genetik ini dimungkinkan dapat memberikan pemahaman terkait pandangan dunia pengarang Faisal Oddang dalam novel *Puya ke Puya*. *Kedua*, peneliti berasumsi bahwa penelitian novel *Puya ke Puya* menggunakan teori strukturalisme genetik dapat menjelaskan suatu hal kepada pembaca bahwa terdapat hubungan antara pengarang dan karya sastra. Hubungan tersebut dapat ditemukan melalui penggunaan teori strukturalisme genetik.

1.6 Definisi Operasional

Penulisan definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca terkait istilah-istilah yang ada di dalam teori strukturalisme genetik. Istilah-istilah tersebut merupakan konsep dasar yang disusun oleh Lucien Goldman, sehingga perlu dijelaskan secara harfiah agar dapat dipahami oleh pembaca. Berikut merupakan istilah-istilah yang ada di dalam teori strukturalisme genetik, antara lain *strukturalisme genetik*, *fakta kemanusiaan*, *subjek kolektif*, *pandangan dunia*, *struktur*, dan *metode dialektik*. Keenam istilah tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Strukturalisme genetik: salah satu teori sastra yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan menggabungkan aspek internal karya sastra dan aspek eksternal karya sastra. Teori strukturalisme genetik juga disebut sebagai teori struktural tak murni karena menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu analisis dilakukan tidak hanya dengan menggunakan data di dalam karya sastra

tetapi juga memanfaatkan data di luar karya sastra sebagai data pendukung. Istilah “strukturalisme tak murni” bertentangan dengan “strukturalisme murni”, yaitu istilah untuk menyebut teori strukturalisme otonom yang muncul sebelum teori strukturalisme genetik.

Fakta kemanusiaan: peristiwa-peristiwa yang terjadi baik berupa verbal maupun fisik pada suatu zaman yang mengondisikan lahirnya aktivitas sosial tertentu, misalnya kreasi kultural, seperti seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Peristiwa yang dimaksud berupa fakta kemanusiaan empiris yang menjadi sumber kreativitas pengarang untuk menciptakan fakta fiksionalitas. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa fakta kemanusiaan merupakan segala peristiwa yang terjadi di masyarakat pada suatu waktu tertentu, yang direfleksikan oleh pengarang, kemudian dimanifestasikan kembali oleh pengarang dalam bentuk peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Subjek kolektif: subjek yang merupakan representasi dari kolektivitas. Subjek dalam hal ini berupa pengarang novel yang menulis karya sastra berdasarkan aspirasi kolektivitas masyarakat terhadap suatu peristiwa sejarah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subjek kolektif adalah pengarang yang mewakili komunitas masyarakatnya untuk menyuarakan suatu aspirasi melalui karya sastra.

Pandangan dunia: pandangan dunia berkaitan dengan definisi subjek kolektif. Jika subjek kolektif merupakan pengarang novel, maka pandangan dunia adalah aspirasi yang disampaikan oleh subjek kolektif tersebut. Aspirasi tersebut dimiliki oleh pengarang dan komunitas masyarakatnya. Kesamaan aspirasi terjadi karena

adanya suatu “gen” yang sama, yaitu berasal dari lingkungan kebudayaan yang sama. “Gen” inilah yang menjadi ciri khas dari teori strukturalisme genetik.

Struktur: struktur yang terkandung di dalam karya sastra. Karya sastra dalam penelitian ini bergenre prosa novel. Oleh karena itu, struktur dalam hal ini berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, plot/alur, dan latar. Sementara itu, unsur ekstrinsik terdiri atas amanat, nilai moral, dan latar belakang sosial pengarang. Dalam kajian strukturalisme genetik, unsur-unsur tersebut tidak digunakan semua. Unsur intrinsik dalam strukturalisme genetik dibatasi pada tema, tokoh dan penokohan, dan latar (tempat, waktu, dan suasana/sosial). Unsur ekstrinsik dalam strukturalisme genetik berkaitan dengan latar belakang pengarang yang berhubungan dengan isi novel.

Metode dialektik: metode analisis teks dalam teori strukturalisme genetik. Metode ini merupakan cara pembacaan yang menghubungkan bagian terkecil teks dengan keseluruhan teks secara dialektis. Artinya, analisis pembacaan dilakukan secara berulang-ulang, mulai dari mengamati entitas terkecil dalam teks hingga teks secara keseluruhan, dan teks secara keseluruhan dengan entitas terkecil dalam teks. Metode dialektik tidak berhenti pada teks, tetapi berlanjut pada hal-hal di luar teks, seperti latar belakang pengarang yang berkaitan dengan novel. Dalam hal ini, peneliti menganalisis bagian dalam novel, kemudian menghubungkannya antarbagian sehingga didapatkan pemahaman terkait keseluruhan tentang novel. Setelah itu, peneliti menghubungkan novel dengan keseluruhan yang lebih luas, yaitu hal-hal di luar karya sastra, seperti latar belakang pengarang yang berhubungan dengan isi novel.